

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN PROFIL PELAJAR PANCASILA BERWAWASAN KEARIFAN LOKAL

Oleh:

Jusmawati¹⁾, Irnawati Baharuddin²⁾, Mahdi³⁾, Muhammad Fahreza W³⁾

^{1,2,3,4} Sekolah Pascasarjana, Universitas Patompo

¹⁾ email: jusma011281@gmail.com

²⁾ email: irnawatiadhy@gmail.com

³⁾ email: mahditimor88@gmail.com

⁴⁾ email: mfahreza@unpatompo.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 12 Juni 2023

Revisi, 19 Juni 2023

Diterima, 21 Juni 2023

Publish, 15 Januari 2024

Kata Kunci :

Pendidikan karakter,
Profil pelajar pancasila,
Kearifan lokal.

ABSTRAK

Kehidupan manusia sangat bergantung dengan pendidikan karakter, hal ini disebabkan setiap manusia memiliki perbedaan karakteristik. Pendidikan karakter merupakan proses memberikan tuntunan kepada peserta didik supaya menjadi manusia seutuhnya dengan memiliki karakter dalam dimensi pikir, hati, rasa, raga dan karsa. Pendidikan karakter di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia. Pendidikan karakter yang berdasarkan profil pelajar Pancasila bisa dimaknai melalui pendidikan budi pekerti, pendidikan watak, pendidikan nilai dan pendidikan moral yang bertujuan memberikan keputusan baik atau buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia. Mengingat wilayah Indonesia yang terdiri dari banyak pulau dan memiliki berbagai macam suku, budaya dan adat istiadat yang berbeda-beda sehingga penanaman nilai karakter dan profil pelajara Pancasila yang berwawasan kearifan lokal ini mempunyai tujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pencapaian pembentukan karakter dan akhlak kepribadian peserta didik. Nilai-nilai karakter yang berwawasan kearifan lokal bagi pelajar pancasila sebagai pegangan hidup, sumber moral dan ideologi bangsa Indonesia selalu berhadapan dengan tantangan dan dinamika nasional dan global. Karakter berwawasan kearifan lokal terkait erat dengan nilai pancasila, sebab cerminan nilai-nilai pancasila berdasarkan jati diri masyarakat Indonesia yang majemuk yang menjadi ciri khas kepribadian bangsa. Karakter tersebut harus diwariskan ke generasi muda untuk pedoman hidup supaya melestarikan kepribadian bangsa sesuai nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Corresponding Author:

Nama: Muhammad Fahreza W

Afiliasi: Sekolah Pascasarjana Universitas Patompo

Email: mfahreza@unpatompo.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kehidupan umat manusia mengutamakan pendidikan karakter, sebab tiap-tiap manusia memiliki perbedaan karakter dan ciri khas. Pendidikan karakter merupakan tahapan dalam memberi tuntunan pada siswa supaya menjadi manusia sepenuhnya yang

mempunyai karakter baik dalam aspek pikiran, hati, rasa, raga, dan karsa. Pendidikan karakter bisa dimaknai pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai, pendidikan watak, dan moral yang dimaksudkan untuk pemberian keputusan hal baik dan buruk, menjaga hal

yang positif, serta merealisasikan nilai positif dalam kehidupan keseharian dengan hati yang ikhlas.

Internalisasi nilai-nilai karakter mempunyai tujuan mengembangkan kualitas pengandaan dan hasil pendidikan yang mengacu pada ketercapaian pembentukan karakter serta sifat karakter siswa secara komprehensif. Pendidikan yaitu upaya pendidik dalam mengembangkan potensi siswa baik dari segi pikiran, keterampilan, atau sikap supaya mengarah dengan optimal. Nilai karakter yang dimaksud disini tentunya yang berdasarkan nilai luhur Pancasila.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nomor 22 Tahun 2020 menjelaskan mengenai Profil Pelajar Pancasila yang diartikan sebagai perwujudan peserta didik di Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat. Tujuan Profil Pelajar Pancasila dapat berkompetisi dalam persaingan global dunia dan menerapkan perilaku sesuai ajaran yang tertuang dalam Pancasila. Ciri-ciri utama Profil Pelajar Pancasila meliputi 1) Beriman atau bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Yang artinya pelajar memiliki akhlak dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa ; 2) Berkebinekaan global. Berkebinekaan global merupakan sebuah usaha untuk mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap memiliki keterbukaan dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan tidak bertentangan dengan budaya leluhur bangsa Indonesia. Kunci dan Elemen dalam kebinekaan global meliputi beberapa point di antaranya yaitu menghargai budaya dan mengenal budaya, memiliki kemampuan dalam berkomunikasi interkultural dan berinteraksi dengan sesama, dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan; 3) Bergotong royong. Pelajar Indonesia mempunyai 3 kemampuan dalam bergotong-royong. Bergotong royong yaitu sebuah kegiatan yang dapat dilakukan secara bersama-sama dan dilakukan secara sukarela agar mencapai tujuan yang dikerjakannya agar menjadi lebih mudah; 4) Mandiri. Pelajar Indonesia bertanggung jawab pada proses hasil belajar; 5) Bernalar kritis. Kritis menjadi pelajar yang secara subjektif atau objektif mampu memproses informasi dengan baik.; 6) Kreatif. Modifikasi dan menghasilkan hal baru yang bermakna dan bermanfaat bagi manusia ialah sifat kreatif.

Adapun nilai karakter pelajar Pancasila menjadi pedoman hidup, sumber moral, dan ideologi bangsa Indonesia tidak dapat terpisahkan dari dinamika dan tantangan baik dalam skala nasional maupun skala global. Keberadaan nilai kebudayaan bangsa Indonesia yang menjadi falsafah hidup masyarakat Indonesia terus mengalami pergeseran. Untuk mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat bangsa Indonesia yang biasa kita sebut dengan istilah kearifan lokal, maka para orang tua dan generasi sebelumnya tentu akan mencari pola yang tepat untuk mewariskannya kepada anak cucu mereka. Dan jalur yang paling tepat untuk mewariskannya adalah melalui jalur pendidikan.

Setelah melihat pernyataan diatas menunjukkan bahwa kurikulum tentang pancasila dan pendidikan karakter memerlukan revisi. Untuk itu peran pendidik sebagai garda terdepan sangat perlukan. Salah satu permasalahan mengapa perlu direvisi adalah karena karakter yang sekarang sudah mulai memudar dan jarang mengamalkan nilai-nilai pancasila. Kedua permasalahan diatas juga dibarengi dengan peran pendidik yang kurang mengimplementasikan pendidikan karakter dan pancasila dalam proses belajar mengajar. Bentuk Revisian kurikulum ini berupa pengimplementasian nilai-nilai yang terdapat di sila Pancasila ke dalam pembelajaran di sekolah atau pembiasaan diri. Sehingga siswa dapat menerapkan dan mengimplementasikan di lingkungan rumahnya.

2. METODE PENELITIAN

Metodologi penulisan artikel ini adalah penelitian berjenis studi kepustakaan atau *library research*, yang mana topik dilaksanakan dengan melakukan pengkajian teori yang berhubungan dengan topik tersebut. Studi kepustakaan merupakan aktivitas penelitian dilaksanakan melalui pengumpulan data dan informasi dari buku referensi, hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan jenis, catatan, artikel, dan sejumlah jurnal yang berhubungan dengan persoalan yang hendak diteliti (Sari & Asmendri, 2020). Penelitian kepustakaan adalah kajian teoritis, literatur ilmiah, dan referensi lain yang berhubungan dengan nilai, norma, dan budaya yang ada dalam suasana sosial yang dikaji (Sugiyono, 2013).

Buku, jurnal, serta situs internet menjadi sumber data pada penelitian yang akan dilakukan. Teknik pengumpulan data penelitian ini berupa dokumentasi yakni mencari data tentang variabel atau hal-hal seperti buku, artikel, makalah, jurnal, catatan, dan lain-lain (Arikunto, 2011). Kemudian dilaksanakan analisis secara induktif yakni mengambil suatu kesimpulan atau konklusi dari suasana nyata merujuk pada sejumlah hal yang abstrak atau dari definisi khusus menuju definisi umum.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persoalan tentang karakter masih menjadi topik perbincangan hangat di dunia pendidikan. Meliputi didalamnya evaluasi kurikulum yang dinilai masih kurang menonjolkan mengenai pembentukan karakter. Kehadiran kurikulum Merdeka Belajar menyediakan warna baru di dunia kependidikan, aspek pengetahuan tidak menjadi hal yang utama, namun cenderung memberikan penegasan pada pembentukan karakter. Apabila meninjau kembali pada kurikulum lama, pendidikan karakter bukan menjadi hal yang asing dalam dunia pendidikan di Indonesia. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan yaitu usaha menciptakan karakter (budi pekerti), tubuh dan pikiran anak, supaya anak bisa tumbuh dengan baik. Sehingga pendidikan karakter adalah bagian integral utama

dalam dunia pendidikan (Samani & Hariyanto, 2012:3), dengan demikian tidak bisa dipisahkan dalam isi pendidikan.

Menurut Adisusilo (dalam Riadi, 2017:70), pendidikan karakter seringkali disamaartikan dengan pendidikan budi pekerti, yakni merupakan tahapan pembelajaran di sekolah yang memiliki tujuan meningkatkan tabiat dan watak peserta didik melalui penghayatan berbagai nilai serta keyakinan masyarakat yang menjadi kekuatan karakter dalam kehidupan siswa. Pendidikan karakter bukan hanya memberi pengajaran mengenai hal baik dan buruk, namun pendidikan karakter merupakan upaya penanaman kebiasaan yang baik atau *habituation* sehingga siswa dapat memiliki sikap dan tindakan sesuai nilai yang ia yakini.

Menurut Riadi (2017) pendidikan karakter mengandung nilai-nilai berikut ini:

a. Agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang heterogen. Maka, kehidupan individual, masyarakat, dan bangsa senantiasa menjadi dasar dalam ajaran agama dan keyakinannya. Adapun secara politik, kehidupan bernegara juga dilandasi nilai-nilai yang bersumber dari agama dan keyakinan. Oleh karena pertimbangan tersebut, maka nilai pendidikan kebudayaan dan karakter bangsa harus berlandaskan pada nilai serta kaidah keagamaan.

b. Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdiri karena berbagai prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara yang dinamakan Pancasila. Maknanya, nilai yang termuat dalam Pancasila merupakan nilai-nilai yang menjelaskan mengenai kehidupan dalam berpolitik, ekonomi, hukum, seni dan kebudayaan, serta sosial kemasyarakatan.

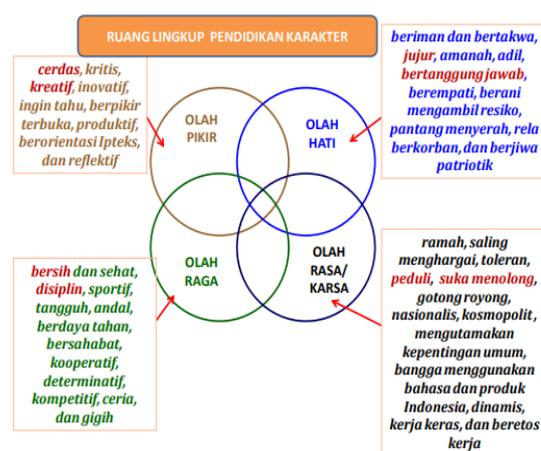
c. Budaya

Nilai-nilai kebudayaan menjadi landasan memberikan makna atas sebuah rancangan dan makna komunikasi antar anggota masyarakat. Kedudukan kebudayaan yang seperti itu sangat penting dalam kehidupan sosial dimana kebudayaan dituntut untuk menjadi sumber moral bagi pendidikan karakter dan budaya bangsa.

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Pendidikan nasional bertujuan dalam berbagai nilai-nilai kemanusiaan yang perlu warga negara Indonesia miliki. Maka, tujuannya sebagai sumber operasional dalam mengembangkan pendidikan karakter dan kebudayaan bangsa.

Nilai-nilai karakter itu kemudian dijelaskan dan diterapkan dalam konfigurasi aspek psikologis serta sosiokultural yang dijabarkan dalam gambar diagram berikut ini:



1. **Oleh hati.** Jujur, beriman dan bertakwa, adil, taat peraturan, amanah, tertib, berempati, bertanggung jawab, berjiwa patriot, pantang menyerah, berani ambil risiko, dan rela berkorban.
2. **Olah pikir.** Kritis, cerdas, ingin tahu, reflektif, produktif, berorientasi iptek, kreatif dan inovatif.
3. **Olah raga.** Sportif, andal, tangguh, determinatif, sehat dan bersih, bersahabat, berdaya tahan, tangguh, kooperatif, gigih, kompetitif, dan ceria.
4. **Olah rasa dan karsa.** Saling menghargai, kebersamaan, kemanusiaan, hormat, ramah, peduli, toleran, gotong royong, patriotisme (cinta tanah air), mendunia (kosmopolit), nasionalis, mengutamakan kepentingan umum, dinamis, kerja keras, etos, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia.

Sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional (2011), pendidikan karakter mempunyai tujuan dalam pengembangan berbagai nilai yang membentuk karakter bangsa yakni Pancasila, yakni:

1. Pengembangan potensi masyarakat supaya mempunyai sikap kepercayaan diri, bangga pada negara dan bangsa, dan mencintai umat manusia.
2. Pengembangan potensi siswa agar menjadi insan mulai yang berbaik hati, berperilaku baik, dan berpikiran baik.
3. Pembangunan bangsa yang memiliki karakter Pancasila.

Pentingnya Pendidikan Karakter

Selama ini Pendidikan di Indonesia hanya mrendedepankan pemahaman aspek pengetahuan dan intelegensi siswa. Apabila siswa sudah meraih nilai ataupun lulus dengan nilai mata pelajaran mencukupi atau di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) maka pendidikan sudah dipandang berhasil. Pembentukan karakter serta nilai kebudayaan bangsa dalam diri ssiwa semakin terabaikan. Degradasi moral dan nilai-nilai kebudayaan yang berlandaskan Pancasila dalam kehidupan kebangsaan dan kenegaraan dapat membawa kemerosotan peradaban bangsa. Hal ini tidak sejalan dengan kehidupan masyarakat yang mempunyai karakter serta budaya dan kearifan lokal yang kental akan penguatan keberadaan bangsa.

Pengembangan pendidikan berbasis karakter dan kebudayaan bangsa harus menjadi program

nasional. Pembentukan karakter dan kebudayaan dalam pendidikan dalam diri siswa perlu tercantum dalam kurikulum. Nilai-nilai yang diberikan dalam diri siswa yaitu nilai dasar yang disetujui dalam skala nasional. Nilai yang dimaksud antara lain nilai kebersamaan, kejujuran, amanah, tanggung jawab, peduli sesama, dan toleransi.

Era globalisasi saat ini yang diperlukan tidak hanya generasi muda yang memiliki karakter kuat, namun juga yang memiliki jiwa Pancasila. Tetapi dalam pembentukan karakter siswa yang kuat dan berjiwa Pancasila, tidak diperbolehkan adanya feodalisme oleh pendidik, apabila pendidik menjadikan siswa berkarakter “manutan” atau *obedient* dengan nilai-nilai utama, tidak membantah dan tenggang rasa, karakter siswa tidak akan mengalami perkembangan. Jika kita menginginkan karakter, siswa tersebut harus diberikan dukungan dan semangat agar dirinya menjadi orang yang pemberani, memiliki inisiatif, berani menyampaikan solusi dan berani menyampaikan pendapatnya meskipun tidak sama dengan yang lain.

Pendidikan karakter yang berwawasan kearifan lokal sangat penting dalam dunia pendidikan, sebab pendidikan karakter bisa menetapkan seseorang bertanggung jawab atas hal yang sudah ia perbuat serta menghargai orang lain atau tidak. Pendidikan karakter yang dilaksanakan runtut dan konsisten akan menciptakan siswa dengan emosional yang cerdas. Kecerdasan emosional ini kelak menjadi bekal bagi mereka untuk menjalankan kehidupan dalam masyarakat dan bermanfaat juga untuk menggapai cita-citanya sebab peserta didik akan memahami dan tahu cara untuk mengatasi berbagai tantangan dan rintangan yang ada dalam kehidupannya dengan bijak.

Pendidikan karakter berfungsi untuk:

- Mengembangkan, hal tersebut memberikan konsekuensi dalam potensi siswa untuk menjadi orang yang berperilaku positif.
- Evaluasi, dimana pendidikan tersebut bertanggung jawab dalam menyediakan ilmu mengenai baik dan buruknya suatu hal.
- Penyaring, pendidikan memfilter seluruh hal yang tidak sejalan dengan nilai yang berlaku sehingga siswa akan mengelola hal yang hanya positif.

PROFIL PELAJAR PANCASILA

Secara umum profil pelajar Pancasila ini sebagai proyek untuk menguatkan nilai Pancasila yang diprakarsai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan target para pelajar di Indonesia. Dalam kondisi ini, kelak Profil Pelajar Pancasila akan mempunyai rumusan kompetensi yang melengkapi fokus dalam tiap-tiap pencapaian Standar Kompetensi Lulusan yang ada di setiap jenjang pendidikan, tentunya dengan keberadaan internalisasi karakter yang selaras dengan nilai Pancasila.

Kompetensi di atas pastinya mempertimbangkan sejumlah faktor internal dan eksternal. Faktor internal akan berkaitan dengan

identitas, cita-cita, dan ideologi bangsa Indonesia. Sedangkan dalam faktor eksternal berhubungan dengan konteks kehidupan serta tantangan bangsa Indonesia terutama pada abad 21 dimana sedang menjumpai era revolusi industri 4.0 menuju era *society 5.0*

Mengapa proyek penguatan nilai-nilai karakter Pancasila yang menjadi tanggung jawab Profil Pelajar Pancasila ini sangat penting? Hal tersebut selaras dengan kutipan yang diungkapkan Ki Hajar Dewantara yaitu Bapak Pendidikan Indonesia yang mengungkapkan “... *anak anak (Taman Siswa) perlu didekatkan kehidupannya dengan perikehidupan rakyat, supaya mereka tidak hanya mempunyai ‘pengetahuan’ melainkan juga bisa ‘mengalami’ sendiri serta selanjutnya tidak hidup berpisah dengan rakyat.*” Penguatan Profil Pelajar Pancasila diharapkan menjadi sarana yang maksimal untuk memicu siswa menjadi pelajar sepanjang hidup yang berkarakter, kompeten, dan bertindak berdasarkan nilai Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi Misi Kemendikbud tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024: Pelajar Pancasila merupakan realisasi pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hidup yang mempunyai keterampilan global serta memiliki perilaku sesuai nilai Pancasila dengan ciri utama enam, yang digambarkan seperti berikut ini:



beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia,

- Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Dirinya paham akan ajaran agama serta keyakinannya dan mengimplementasikan pemahaman itu dalam keseharian. Terdapat lima unsur kunci beriman dan bertakwa pada Tuhan YME serta berakhlak mulia: (a) akhlak pada sesama, (b) akhlak agama, (c) akhlak pribadi, (d) akhlak bernegara, dan (e) akhlak kepada alam.
- Berkebinekaan global, Pelajar Indonesia menjaga kebudayaan luhur, identitas, dan lokalitas serta tetap berpola pikir terbuka dalam berhubungan dengan kebudayaan yang lain sehingga menciptakan rasa menghormati dan memungkinkan adanya pembentukan kebudayaan

- ludur yang baik serta tidak berlawanan dengan kebudayaan luhur bangsa. Unsur dan kunci kebhinekaan global terdiri dari pengenalan dan penghargaan terhadap budaya, keterampilan komunikasi interkultural dalam berhubungan dengan sesama manusia, serta tanggung jawab dan refleksi atas pengalaman kebhinekaan.
3. Bergotong royong, Pelajar Indonesia mempunyai keterampilan gotong royong yakni keterampilan dalam pelaksanaan aktivitas secara bersama-sama dengan sukarela supaya aktivitas yang sedang dikerjakan bisa berjalan dengan lancar, ringan, dan mudah. Unsur-unsur gotong royong meliputi kepedulian, berbagi dan kolaborasi.
 4. Bernalar kritis, Pelajar yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat memproses informasi entah itu informasi kuantitatif atau kualitatif dengan objektif. Mengkonstruksi hubungan antara sejumlah informasi, menafsirkan informasi, melakukan perbaikan serta menarik kesimpulan. Unsur-unsur dari bernalar kritis ialah pemerolehan dan pemrosesan informasi serta ide, menafsirkan dan memperbaiki penalaran, merefleksi pemikiran serta proses berpikir serta mengambil putusan.
 5. Mandiri, Pelajar Indonesia adalah pelajar yang mandiri yakni pelajar yang dapat bertanggung jawab terhadap tahapan dan hasil belajarnya. Unsur kunci dari kemandirian meliputi kesadaran diri serta suasana yang tengah dihadapi dan regulasi diri.
 6. Kreatif, Pelajar yang kreatif dapat melakukan modifikasi serta menghasilkan suatu hal yang original, memiliki makna manfaat, dan dampak. Unsur kunci dari kreativitas meliputi ide yang original dan menghasilkan karya serta tindakan yang original.

Manfaat Profil Pelajar Pancasila Bagi Dunia Pendidikan terbagi atas 3 bagian yaitu:

1. Untuk Satuan Pendidikan
 - a. Membuat satuan pendidikan menjadi suatu ekosistem yang transparan dalam partisipasi serta keterlibatan kelompok sosial.
 - b. Membuat satuan pendidikan menjadi organisasi pendidikan yang memiliki sumbangsih pada komunitas dan lingkungan sekitar.
2. Untuk Pendidik
 - a. Memberikan ruang dan waktu untuk siswa meningkatkan kompetensi serta memperkuat karakter dan profil pelajar Pancasila
 - b. Mempersiapkan tahapan pembelajaran Project profil bertujuan final jelas.
 - c. Meningkatkan kompetensi pendidik yang transparan untuk bergabung dengan pendidik dari mata pelajaran yang lain untuk memperbanyak hasil pembelajaran
3. Untuk Peserta Didik
 - d. Memberikan ruang dan waktu untuk siswa meningkatkan kompetensi serta memperkuat karakter dan profil pelajar Pancasila
 - e. Mempersiapkan tahapan pembelajaran Project

profil dengan tujuan final yang jelas.

- f. Meningkatkan kompetensi pendidik yang transparan bertujuan bergabung dengan pendidik dari mata pelajaran yang lain untuk memperbanyak hasil pembelajaran

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang mempunyai tanggungjawab menyediakan fasilitas belajar bagi siswa sehingga menghasilkan alumni yang bermutu tinggi. Masing-masing tahapan pembelajaran dilaksanakan yang bersifat akademik maupun non akademik seyogyanya memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang sudah ditentukan oleh pemerintah untuk menghasilkan alumni yang baik berkualitas, serta berkarakter.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai kebudayaan lokal yang kerap kali dipandang baik serta benar sehingga dapat diimplementasikan dalam jangka waktu lama. Nilai kebudayaan yang terdapat bisa menjadi warisan sosial serta kebanggaan dan untuk menjunjung tinggi kehormatan bangsa. Kearifan lokal dapat dinamakan dengan kebudayaan yang telah mentradisi di lingkungan sekitar. Adanya kearifan lokal disebabkan karena sifat alamiah manusia yang saling berhubungan selanjutnya menghasilkan sebuah adat istiadat serta tradisi dalam kelompok sosial. Tradisi ini dilaksanakan secara turun-temurun pada generasi berikutnya. Kearifan lokal terdiri dari sistem bahasa, teknologi, religi, pendidikan ekonomi organisasi sosial, dan kesenian.

Kearifan lokal atau *local wisdom* adalah karakteristik di setiap daerah. Terdapat sejumlah nilai-nilai kebudayaan lokal yang dapat diambil serta masih bisa sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan nilai-nilai tersebut yang sudah biasa dilaksanakan oleh masyarakat akan menghasilkan jati diri dari kebudayaan lokal. Karakter seseorang akan tercipta dari lingkungan di sekitarnya, *local wisdom* yang menjadi salah satu warisan yang memuat sejumlah nilai yang menciptakan karakter yang kuat. Nilai-nilai itu akan memiliki efektivitas jika diimplementasikan lewat pendidikan. Maka dari itu pendidikan akan menciptakan generasi yang mempunyai karakter serta pemikiran yang kuat. Hal ini diharapkan agar kearifan lokal tidak sekadar pengetahuan lokal namun karakter dari kelompok sosial bisa berubah menjadi lebih baik sesudah pemahaman *local wisdom*. Singkatnya dapat disimpulkan jika kearifan lokal sebuah daerah mempunyai nilai-nilai yang akan menciptakan karakter masyarakatnya sendiri dan kelak menjadi acuan dalam keseharian masyarakat.

Masing-masing daerah mempunyai kearifan lokal berbeda bergantung pada histori serta situasi dan kondisi daerah setempat. Peraturan yang menjelaskan tentang kearifan lokal adalah dalam pasal 18b ayat 2 serta pasal 28i ayat 3 Undang-Undang Dasar 1945. Di samping itu berdasarkan Undang-Undang nomor 23 tahun 2009 mengenai perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini menandakan bahwa kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Indonesia

terutama masyarakat Sulawesi Selatan harus sejalan dengan nilai-nilai luhur Pancasila sebagai pedoman masyarakat Indonesia secara umum.

Contoh kearifan lokal yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Sulawesi Selatan salah satunya adalah budaya siri' na Pacce serta budaya Tabe'. Budaya tabe' yaitu tata krama adat masyarakat pada suku Bugis, Mandar dan Toraja Sulawesi Selatan, Makassar yang berhubungan dengan nilai sopan santun serta saling menghormati. Nilai-nilai yang termuat dalam kebudayaan ini sangat sejalan dengan nilai-nilai luhur Pancasila yakni sipakatau atau tidak membeda-bedakan sehingga saling menghargai, sipakainge yakni saling mengingatkan, dan sipakalebbi yaitu saling menghormati. Nilai sopan santun bertujuan untuk mencegah pertengkaran demi terjaganya silaturahmi. Misalnya budaya ini yakni tidak menyeret sandal, mengucapkan salam atau menyapa dengan santun, mengucapkan permissi ketika melewati orang dan membungkukkan setengah badan.

Budaya tabe' yang diimplementasikan ini berdasarkan etika dalam tradisi sesuai dengan rasionalitas serta rasa menghargai kepada sesama manusia. Di samping itu keberadaan budaya tabe' ini diharapkan dapat menciptakan karakter anak sejak dini. Budaya tabe' diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat, sekolah, dan keluarga. Kebudayaan yang kuat dalam kehidupan sosial bisa membentuk karakter yang baik pula. Maka budaya tabe' mempunyai peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat seperti halnya peranan pendidikan. Karakter yang hilang akan mengakibatkan kehilangan generasi penerus bangsa.

Seiring dengan datangnya kebudayaan luar di era globalisasi saat ini menyebabkan karakter siswa menjadi sorotan tajam di masyarakat. Banyak sekali tontonan dan juga informasi yang tidak tersaring dikonsumsi oleh peserta didik sehingga budaya tabe' mengalami dekadensi moral. Keberadaan tabe' sebagai kebudayaan lokal harus dijaga melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter berbasis tabe' diartikan sebagai suatu hal yang dipelajari dan diwariskan pada generasi atau perubahan menjadi suatu hal yang baru. Pembentukan karakter peserta didik tidak dipisahkan dari elemen pikiran sebab pikiran merupakan wadah untuk program yang tercipta dari pengalaman hidup. Pola berpikir menghasilkan kemampuan untuk memberikan pengaruh atas perilaku seorang individu. Pendidikan karakter melalui budaya tabe' inilah nilai-nilai luhur Pancasila dapat diintegrasikan dalam dunia pendidikan.

Adapun perilaku merupakan sebuah ilustrasi karakter peserta didik. Realisasi peserta didik yang memiliki karakter bisa diupayakan melalui *character building* yang berlandaskan pada nilai-nilai *local wisdom*. Pembentukan karakter adalah satu dari tujuan pendidikan nasional. Menurut undang-undang sisdiknas tahun 2003 pasal 1 bahwasanya tujuan pendidikan nasional antara lain mengembangkan

potensi siswa supaya mempunyai kecerdasan, kepribadian serta akhlak mulia. Arti dari pernyataan undang-undang sisdiknas tahun 2003 tersebut agar pendidikan tidak dilaksanakan hanya untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang cerdas tetapi juga yang berkarakter.

4. KESIMPULAN

Pengembangan pendidikan karakter membutuhkan pengetahuan bersama diantara lembaga pendidikan, pemerintah, dan pendidik yang meliputi guru, masyarakat dan orang tua tentang urgensi pengembangan karakter bangsa. Pada kegiatan pembelajaran guru mempunyai tugas merancang keadaan pembelajaran sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang menjamin realisasi pendidikan karakter. Pembelajaran karakter harus terintegrasi dalam kebudayaan sekolah kegiatan sehari-hari di masyarakat dan di rumah, serta kegiatan ekstrakurikuler.

Pendidikan karakter yang memiliki wawasan kearifan lokal sangat penting dalam dunia pendidikan sebab pendidikan karakter bisa menetapkan apakah seorang individu bisa bertanggung jawab atas hal yang sudah ia perbuat serta menghargai hak-hak orang lain. Pendidikan karakter yang dilaksanakan runtut dan konsisten menciptakan kecerdasan emosional anak. Kecerdasan emosional ini akan menjadi bekal anak dalam meniti kehidupan di masyarakat dan bermanfaat untuk menggapai cita-cita mereka sebab peserta didik akan memahami dan tahu metode atau cara menghadapi berbagai tantangan yang terjadi dalam kehidupannya dengan bijak.

Melalui penguatan profil pelajar Pancasila yang berwawasan kearifan lokal ini diharapkan bisa menjadi sarana yang maksimal dan paling mudah dalam memicu siswa menjadi pelajar sepanjang hidupnya dengan perilaku berdasarkan nilai Pancasila, dan berkarakter. Pelajar Pancasila merupakan realisasi pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hidup yang mempunyai kompetensi global serta perilaku berdasarkan nilai Pancasila yang memiliki 6 ciri penting yakni: beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, kebhinekaan global mandiri, kreatif, gotong royong dan berpikir kritis. Pembentukan karakter diawali dari kehendak untuk memahami dan melaksanakan hal-hal yang positif agar terbentuk kebiasaan entah itu di hati, pemikiran, ataupun tindakan.

Kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan ciri khas pada masing-masing daerah. Karakter seorang individu akan tercipta dari lingkungan sekitarnya Kearifan lokal sebagai satu dari warisan yang memuat banyak nilai-nilai karakter yang akan menciptakan karakter yang kuat. Nilai-nilai itu akan memiliki efektifitas apabila diaplikasikan lewat pendidikan sehingga pendidikan akan menciptakan generasi yang mempunyai karakter dan pemikiran yang kuat.

5. REFERENSI

- Abbas, I. (2013). Pappaseng: Kearifan lokal manusia bugis yang terlupakan. *Sosiohumaniora*, 15 (3), 272-284.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Revisi V, Ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Daniah, D. (2016). Kearifan lokal (local wisdom) sebagai basis pendidikan karakter. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 5 (2).
- Direktorat Sekolah dasar. Direktorat Jenderal PAUD Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, kebudayaan, riset dan Teknologi. 2023.<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Irawati, D., dkk. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/3622>
- KEPENDIDIKAN, P. D. T., & NASIONAL, D. P. (2008). Metode dan teknik supervisi. *Jakarta: Depdiknas*.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Panduan pelaksanaan pendidikan karakter*. Jakarta: Badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum dan perbukuan.
- Khatibah, K. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5(01), 36-39.
- Koesoema, Doni. (2010). "Pendidikan Karakter Integral." *Jakarta: Grasindo*
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Disiplin*. Nusamedia.
- Nahdiyah, U., dkk. (2022). Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau Dari Konsep Kurikulum Merdeka. *Semnas Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila pada PAUD dan Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Noordani, R. (2022). PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN BUDAYA BANGSA BERWAWASAN KEARIFAN LOKAL.
- Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi filosofi pendidikan ki hajar dewantara dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177-187.
- Riadi, M. (2017). Nilai, Tujuan, Fungsi dan Prinsip Pendidikan Karakter. Diambil 6 Februari 2023, dari <https://www.kajianpustaka.com/2017/12/nilai-tujuan-fungsi-dan-prinsip.html>
- Rizki, K. W., & Maknun, L. L. (2022). Urgensi Kearifan Lokal dalam mewujudkan Profile Pelajar Pancasila pada Siswa MI/SD. *JUPEK: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(1), 1-10.
- Rizki, K. W., & Maknun, L. L. (2022). Urgensi Kearifan Lokal dalam mewujudkan Profile Pelajar Pancasila pada Siswa MI/SD. *JUPEK: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(1), 1-10.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53. Diambil dari <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555>
- Suyitno, I. (2012). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal pendidikan karakter*, 3(1).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (13 ed.). Bandung: Alfabeta.
- Yunus, R. (2013). Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. *Jurnal penelitian pendidikan*, 13(1), 67-79.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.